

TUJUAN PENDIDIKAN ROHANI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN SUFISTIK

Oleh :

M. Akmansyah^{es}

Abstract

The Islamic education has two dimensions: to acquire intellectual knowledge (through the application of logic and reasoning) and develop spiritual knowledge (gained from divine revelation and spiritual experiences). God is the centre and focus of education; hence to be educated a Muslim means to be devoted to attaining the pleasure of God. This should result in pious actions that would enable the Muslim to draw closer to God. The aim of education is the creation of the good and righteous man who worships Allah in the true sense of the term, builds up the structure of his earthly life according to the Syaria and employs it to subserve his faith. The purpose of spiritual education is expected to find, nurture and develop individual relationships-vertical harmonious; until (wushūl) to God with fidelity to Him alone, implementing Islamic morality exemplified by the Prophet based on the ideals of the Qur'an.

Key Word: *Tujuan pendidikan, Pendidikan Rohani, Sufisme*

^{es}Dosen Fakultas Tarbiyah daan kependidikan IAIN Raden Intan Lampung:
m.akmansyah@ymail.com

A. Pendahuluan

Aspek tujuan adalah sisi penting dan mendasar dalam pendidikan. Tujuan (*hadaf, qashid, goal, aims*) berarti maksud yang hendak dicapai lewat aktivitas.¹ Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri, yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, ilmu dan dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya; karena pendidikan adalah upaya yang paling utama, dalam membentuk manusia. Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah rumusan dari berbagai harapan atau keinginan manusia.²

Tujuan merupakan fitrah yang telah melekat dalam diri setiap insan. Tidak ada tindakan manusia yang tidak mempunyai tujuan.³ Allah sebagai Zat Pencipta yang Agung, menciptakan manusia dan alam semesta, dengan tujuan penciptaannya.⁴ Dengan acuan ini, manusia dan makhluk ciptaan-Nya juga memiliki tujuan dalam kehidupannya, yaitu untuk mengabdikan kepada-Nya,⁵ menjadi rahmat bagi seluruh alam ciptaan dengan penuh ketabahan dan ketundukan terhadap ajaran Tuhannya.⁶

Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam memiliki dua dimensi: untuk memperoleh pengetahuan intelektual (melalui aplikasi logika dan *reasoning*) dan mengembangkan pengetahuan rohani (yang diperoleh dari penyingkapan rahasia ilahi dan pengalaman rohani). Menurut *worldview* Islam, ketetapan pendidikan harus dibuat dengan seimbang untuk kedua-duanya. Memperoleh pengetahuan tidak diharapkan

¹Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, (Makkah: Umm al-Qura University Press, 1982, h. 36

²Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, (New York: Harcourt Brace Javonovich, Inc. 1962, h. 11

³Abd al-Rahmān al-Qalawī, *Ushūl al-Tarbīyah al-Islāmīyah*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, tt., h. 96

⁴QS. Al-Dzāriyat/51: 56

⁵QS. Al-An'am/6: 162

⁶QS. Al-Anbiya/21: 37

sebagai suatu akhir, tetapi sebagai alat untuk peningkatan moral dan kesadaran rohani, mendorong ke arah keimanan dan tindakan yang benar.⁷

Artikel ini akan membahas lebih jauh diskursus tujuan pendidikan rohani Islam menurut beberapa tokoh pendidikan sufistik, kontemporer maupun abad pertengahan Hijriyah.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Rohani

Istilah rohani di dalam konteks tradisi Islam, menurut Hossein Nasr, dapat ditemukan dalam istilah *rūhīyah* atau *rūhaniyah* dan *ma'nawīyah*; atau berbagai turunannya. Istilah pendidikan rohani di dalam penulisan berbahasa Arab umumnya digunakan istilah *al-tarbīyah al-rūhīyah*. Istilah *al-tarbīyah* merupakan istilah modern yang muncul dalam beberapa tahun terakhir biasanya dikaitkan dengan gerakan pembaruan pendidikan di negara-negara Arab pada kuartal kedua abad kedua puluh, yang belum digunakan dalam sumber-sumber Arab kuno. Para ahli pendidikan rohani juga memberikan definisi yang bervariasi, seperti tampak pada uraian berikut.

‘Alī ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd melihat *al-tarbīyah al-rūhīyah* sebagai upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah SWT di hati peserta didik yang menjadikan mereka mengharapkan rida-Nya di setiap ucapan, aktivitas, kepribadian, tingkah laku, serta menjauhi segala yang dibencinya.⁸

Islam mempunyai sistem pendidikan rohani sendiri. Pada sistem ini, seseorang mesti bekerja dengan hati dan rohnya. Ketika upaya secara konsisten dan kontinu telah dilaksanakan melalui hati dan roh sebagai prinsip

⁷Lihat “Islam-History of Islamic Education, Aims and Objectives of Islamic Education,” <http://education/stateuniversity.com/Islam.html>

⁸Lihat ‘Alī ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Al-Tarbīyah al-Rūhīyah*, (Al-Qāhirah: Dār al-Tauzī’ wa al-Nasyr al-Islāmīyah, 1995), 45

fundamental, aturan-aturan dan disiplin dari para ahli rohani Islam, maka kemampuan, kapabilitas, dan potensi hati dan roh akan dapat dihidupkan, dipersiapkan serta diaktifkan. Seseorang yang hati dan rohnya telah dihidupkan, dipersiapkan dan diaktifkan melalui pendidikan rohani, akan dikenal sebagai seorang rohaniis. Hasil dan keuntungan dari pendidikan rohani tanpa batas. Dampaknya akan dapat diterima dan dirasakan di dunia dan di akhirat nanti.⁹

Dalam Pendidikan Islam, pendidikan rohani merupakan aspek penting. Pendidikan ini memungkinkan potensi rohani untuk berkembang dan mempunyai pengalaman-pengalaman transendental yang menjadikannya terus menyempurnakan diri sejalan dengan totalitas potensi yang dimiliki, dengan tetap bersandar pada kaidah-kaidah yang kuat dan dasar-dasar agama yang kokoh; yang berperan sebagai penguat dan pengokoh relasi antara seorang muslim dengan Allah SWT.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan terbina dari suatu proses pendidikan. Suatu tujuan memberikan petunjuk mengenai arah perubahan yang dicita-citakan dari suatu kurikulum. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula dalam pemilihan isi/bahan ajar, metode pembelajaran, media, dan evaluasi. Bahkan, dalam berbagai model pengembangan kurikulum, tujuan dianggap sebagai dasar, arah, dan patokan dalam menentukan komponen-komponen lainnya.

Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai sebuah proses yang melibatkan keseluruhan dimensi manusia, mencakup akal, rohani, dan sosial. Seperti dicatat oleh Al-Naquib al-Attas, pendekatan yang menyeluruh dan integrasi terhadap pendidikan Islam diarahkan ke “pertumbuhan

⁹“[Spiritual Education](http://www.asrariya.com/epg07.htm)”

dalam

kepribadian total yang seimbang... melalui pelatihan rohani, akal, perasaan dan fisik... penanaman keimanan ke dalam keseluruhan kepribadiannya.¹⁰ Hossein Nasr menulis bahwa pendidikan mempersiapkan manusia untuk kebahagiaan hidup, “tujuan akhirnya adalah suatu tempat yang permanen, dan seluruh poin pendidikan adalah menuju ke dunia keabadian yang permanen itu.”¹¹

Menurut Ali Ashraf, pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan rohani, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim adalah perwujudan penyerahan total kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.¹²

Definisi tersebut merupakan perwujudan pengabdian yang optimal kepada Allah SWT. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut, seluruh potensi yang dimilikinya mesti dibina, yaitu potensi rohani, intelektual, perasaan, kepekaan, dan sebagainya. Tujuan pendidikan tersebut sejalan pula dengan pendapat Muhammad Amin. Menurutnya, pendidikan mencakup berbagai dimensi yaitu badan, akal, perasaan, kehendak dan seluruh unsur kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individual, sehingga potensi-potensi kejiwaan itu dapat diaktualisasikan secara sempurna. potensi-potensi itu sesungguhnya

¹⁰Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*, (London: Mansella, 1979, h. 158

¹¹Seyyed Hossein Nasr, *The Islamic Philosopher's Views on Education*, (Muslim Education Quarterly 2(4), 1984, h. 7

¹²Syed Ali Ashraf (ed), *Op. Cit.*, h. 2

merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.¹³

Muhammad Quthb berpendapat bahwa Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap eksistensi manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun kehidupannya secara mental, rohani serta kegiatannya di bumi ini, Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apa pun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya.¹⁴

Fādhil al-Djamālī menyatakan kesimpulan dari studinya bahwa sasaran pendidikan menurut al-Qur'an ialah membina pengetahuan/kesadaran manusia atas dirinya, dan atas sistem kemasyarakatan Islami serta atas sikap dan rasa tanggung jawab sosial. Juga memberikan kesadaran manusia terhadap alam sekitar dan ciptaan Allah serta mengembangkan ciptaan-Nya bagi kebaikan umat manusia. Akan tetapi, yang lebih utama dari semua itu ialah makrifat kepada Pencipta alam dan beribadah dengan cara menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁵

Tujuan Pendidikan Islam adalah bagaimana merealisasikan *'ubūdiyyah li Allāh*¹⁶ dalam kehidupan insan, baik secara individu ataupun kelompok.¹⁷ Ibadah yang dimaksud di sini bukanlah terbatas pada ritual-ritual Islam, seperti shalat, puasa dan zakat, tapi lebih luas dari itu. Ibadah dalam

¹³Muhammad Amin, *Konsep Masyarakat Islam: Upaya mencari Identitas dalam Era Globalisasi*, (Jakarta: Fikahati, Aneka, 1992, h. 93

¹⁴Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mishr: Dār al-Syurūq, 1993, h. 27

¹⁵Muhammad Fādhil al-Djamālī, *Tarbiyah al-Insān al-Jadīd*, (Tunisīyah al-Syughl: Mathba'ah al-Ittihād al-Āmmah, 1967, h. 109

¹⁶QS. Al-Dzāriyat/51: 56

¹⁷Ḥamīd Maḥmūd Ismā'īl, *Min Ushūl Tabiyah fi al-Islām*, (Shan'a: Wizārah al-Tarbiyah wa al-Ta'lim, 1986, h. 98

pengeritan bahwa seseorang hanya menerima seluruh masalah kehidupannya dari Allah SWT, dan bahwa ia terus menerus dalam relasi dengan Allah SWT. Shalat, puasa, zakat adalah kunci-kunci ibadah, atau sebagai halte tempat menambah perbekalan bagi seorang yang sedang mengembara.¹⁸

Membentuk hubungan manusia dengan Allah SWT, dan mendorong mereka untuk kembali kepada Allah pada setiap saat, adalah kaidah pokok Pendidikan Islam. Dengan kaidah ini, semua masalah dilaksanakan; dan tanpanya segala perbuatan di dunia tidak mempunyai arti. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam berbeda dengan tujuan pendidikan lainnya,¹⁹ yaitu membentuk muslim yang beramal shaleh. Manusia yang ingin diciptakan oleh pendidikan ini adalah insan yang dalam semua amalnya selalu berhubungan dengan Allah SWT.

Atas dasar ini, maka pendidikan Islam memusatkan perhatiannya kepada pembentukan individu muslim agar melakukan amal sholeh dalam dirinya, yaitu dengan mengembangkan kemampuan akal sampai ketinggian kematangan dan keahlian; baik dalam bidang agama, sosial maupun alam. Saïd Hawwā dengan tegas mengatakan, tujuan utama pendidikan Islam menciptakan muslim yang shaleh.²⁰

Menurut 'Athīyah al-Abrasyī, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan, yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.²¹ Tujuan tersebut berpijak dari Sabda Nabi SAW bahwa ia *diutus untuk menyempurnakan pada akhlak*

¹⁸Hamīd Mahmūd Ismā'īl, *Op. Cit.*, h. 98

¹⁹Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995, h. 39.

²⁰Saïd Hawwā, *Fī Afāq al-Ta'lim*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1980, h. 32:

²¹Muhammad 'Athiyah al-Abrasyī, *Rūḥ al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Dār al-Ahyā, tt., h. 7

yang mulia.²²

3. Tujuan Pendidikan Rohani

Beberapa tokoh spiritualis Islam abad pertengahan (*Abad V Hijriyah*) telah merumuskan pula beberapa konsep tujuan pendidikan rohani antara lain al-Ghazālī dan 'Abd al-Qādir al-Jīlānī. Menurut al-Ghazālī, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri pada Allah SWT, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.²³

Dalam kitab *Ihya' 'Ulūm al-Dīn* dijelaskan bahwa:

أن ثمرة العلم التقرب من رب العالمين²⁴

(Hasil [buah] dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam.)

Rumusan tujuan pendidikan yang demikian itu sejalan dengan firman Allah SWT tentang tujuan penciptaan manusia, yaitu: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”²⁵

Selain itu, rumusan tersebut mencerminkan sikap zuhud al-Ghazālī terhadap dunia, merasa *qana'ah* dan banyak memikirkan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia. Sikap yang demikian itu diperlihatkannya pula ketika rekan ayahnya mengirim al-Ghazālī beserta saudaranya, Ahmad, ke Madrasah Nizhāmiyah yang menyediakan berbagai sarana, makanan dan minuman serta fasilitas belajar lainnya.

²²Lihat Muḥammad ibnu 'Abd Allāh Abu 'Abd Allāh al-Hākin al-Nīsabūrī, *Al-Mustadrak 'alā al-Shaḥīḥain*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411H, Juz. II, h. 670.

²³Muḥammad 'Athiyah al-Abrasyī, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuba*, (Mishr: Isa al-Bāb al-Halabi, 1975, h. 73

²⁴Al-Ghazālī, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah, tt, Juz. I, h. 13

²⁵QS.al-Dzāriyāt: 56

Berkenaan dengan hal ini al-Ghazālī berkata, “Aku datang ke tempat ini untuk mencari keridhaan Allah, bukan untuk mencari harta dan kenikmatan.”²⁶

Rumusan tujuan pendidikan al-Ghazālī yang demikian itu juga karena al-Ghazālī memandang dunia ini bukan merupakan hal yang pokok, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatan setiap saat. Dunia hanya tempat lewat sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah desa yang kekal; dan maut senantiasa mengintai setiap saat.

Pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada usaha mendekatkan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut Al-Ghazālī, yaitu:

أن مقاصد الخلق مجموعة في الدين والدنيا ولانظام للدين إلا بنظام الدنيا فإن
الدنيا مزرعة للآخرة وهي الآلة الموصلة إلى الله عز وجل لمن اتخذها آلة ومنزلا
لا لمن يتخذها مستقرا ووطننا²⁷

(Segala tujuan manusia itu terkumpul dalam agama dan dunia. Dan agama tidak terorganisir selain dengan terorganisasinya dunia. Dunia adalah tempat bercocok tanam bagi akhirat. Yaitu alat yang menyampaikan kepada Allah ‘Azza wa Jalla bagi orang yang mengambilnya (dunia sebagai alat dan persinggahan, bukan bagi orang yang menjadikannya sebagai tempat menetap dan tanah air.)

Lebih lanjut al-Ghazālī mengatakan bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang tersebut derajatnya lebih

²⁶Al-Ghazālī, *Ihya' ... Op. Cit.*, h. 237

²⁷*Ibid.*

tinggi di sisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurutnya tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat. Hal ini dipahami al-Ghazālī berdasarkan pada isyarat al-Qur'an surat al-Hadīd: 20; dan Al-Dhuhā: 4.

Syekh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī menekankan aspek pengabdian kepada Allah (*'ibādah*) sebagai tujuan pendidikan rohani, ia mengutip surat al-Dzāriyat ayat 56 sebagai landasan tujuan tersebut.²⁸ Selain itu, ia menegaskan pula bahwa tujuan tersebut identik dengan tujuan manusia diciptakan, yaitu supaya mengenal (*ma'rifah*) Allah.²⁹ Menurutny, jika seseorang tidak mengenal Allah, tidak mungkin ia dapat memuji-Nya dengan sebenar-benarnya, meminta pertolongan dan mengabdikan kepada-Nya.³⁰ Untuk itu, menurutnya lagi, makrifat yang diperlukan bagi mengenal Allah dapat dicapai dengan menyingkap tabir hitam yang menutupi cermin hati dan menyucikannya. Sebagai dasarnya, ia mengutip sebuah Hadis Qudsi, di mana Allah melalui rasul-Nya berfirman bahwa Dia adalah perbendaharaan yang tersembunyi (*kanz makhfī*). Dia suka dikenali, lalu Dia menciptakan makhluk supaya dikenali.³¹

Dalam *Futūh al-Ghaib*, 'Abd al-Qādir menekankan agar kita mencari dari Allah SWT keridaan dan kefanan; karena sesungguhnya itulah kesenangan yang terbesar dan surga yang paling tinggi yang terlepas dari dunia. Itulah pintu Allah SWT yang terbesar dan menjadi sebab kecintaan Allah SWT kepada hamba-Nya yang mukmin. Barangsiapa yang dicintai oleh Allah SWT, Dia tidak akan menyiksanya di dunia

²⁸Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Sirr al-Asrār wa Mazhar al-Anwār*, (Mishr: Mathba'ah al-Bahīyah al-Mishriyah, t.t), h. 10

²⁹Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haq: fi al-Akblak wa al-Tashawwuf wa al-Adāb al-Islāmīyah*, (Mishr: al-Maktabah al-Sya'biyah, tt, Juz I, h. 53

³⁰Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Al-Fath al-Rabbāni wa al-Faidh al-Rahmāni*, (Bairūt: Dār al-Fikr, 2005, h. 67

³¹Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Sirr... Op. Cit.*, h. 10

dan di akhirat. Padanya terdapat pertemuan dan sampai (wushūl) kepada Allah SWT.³²

Sampai (wushūl) kepada Allah dan menjadi dekat dengan taqarrub dan taufiq-Nya. Adapun makna sampai kepada Allah SWT adalah terputusnya hubungan dengan sesama makhluk, hawa nafsu, keinginan, dan setiap cita-cita, serta tetap istiqamah dengan apa yang dilakukan, tanpa adanya gejala sedikit pun dalam diri. Semuanya itu menurut kehendak hukum, perintah, dan ketentuan Allah. Keadaan ini adalah suatu keadaan fana yang diungkapkan dengan kata wushūl. Sampai kepada Allah SWT itu tidak sama dengan sampai kepada salah seorang makhluk yang dapat diterima akal dan dapat diketahui.³³

‘Abd al-Qādir menjelaskan bahwa tujuan (irādah) merupakan faktor pertama bagi setiap penempuh jalan rohani dan nama pertama yang menjadi tempat siapa pun yang mempunyai niat. Untuk itu, Allah SWT pun melarang Nabi Muhammad SAW untuk mengasingkan dan menjauhkan orang-orang yang mempunyai keinginan terhadap Allah.³⁴ Dia juga memerintahkannya untuk senantiasa bersabar dan terus menekan jiwanya untuk menyertai dan menemani mereka; karena mereka hanya ingin mendapatkan keridaan Allah SWT semata.³⁵

Berdasarkan hal itu, ‘Abd al-Qādir mengidentikkan pengertian murid sebagai orang yang senantiasa menghadap Allah SWT, mentaatinya, memalingkan diri dari selain panggilan-Nya, mendengar segala sesuatu yang datang dari-Nya, lalu mengimplementasikan segala sesuatu yang terdapat dalam al-Kitab dan al-Sunnah, menutup telinga dari selain

³²Lihat ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Futūḥ al-Ghaib*, Ptanā bih wa ḥaqqaqahu Abū Sahl Najāḥ ‘Audh Shiyām, (Al-Qāhirah: Dār al-Muqaththam lī al-Nasyr wa al-Tauzī), h. 106-107

³³Lihat ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Op. Cit.*, h. 46-47

³⁴Lihat QS. Al-An’ām/6: 52

³⁵Lihat QS. Al-Kahfī/18: 28

yang datang dari keduanya, ia melihat dengan cahaya Allah SWT.³⁶

Dalam kitab *Al-Fatḥh al-Rabbānī*, 'Abd al-Qādir juga menjelaskan, dalam mengharap Allah SWT di permulaan pencariannya, seorang murid sejati akan menyempitkan pandangannya terhadap makhluk, mengurangi pendengaran terhadap kata-kata orang lain, dan mengecilkan pandangannya dari sesuatu sekecil apa pun yang merupakan bagian dunia, hingga memunculkan kedekatan (*taqarrub*) kepada Tuhannya, Allah SWT.³⁷

'Abd al-Qādir menekankan pula aspek akhlak, baik terhadap Allah³⁸ maupun makhluk-Nya. Menurutnya, akhlak yang baik adalah sesuatu yang paling mulia yang dimiliki oleh seorang hamba. Eksistensi seseorang akan tampak dengan akhlak mulia itu, dan manusia memang terselubung dengan akhlaknya serta dengan itu pula, dia akan dikenal. Dikatakan bahwa sesungguhnya Allah SWT memberikan keistimewaan kepada Muhammad SAW dengan akhlak mulia, sebagaimana Dia memberikan keistimewaan kepadanya berupa mukjizat, kemuliaan dan keutamaan. Lalu, Dia tidak memberikan sesuatu yang keistimewaannya sama dengan akhlaknya.³⁹ Allah SWT memberikan keistimewaan tersebut, karena beliau telah merelakan jiwanya untuk dunia dan akhirat, dan hanya kepada Allah SWT, ia merasa cukup.⁴⁰

Beberapa tokoh spiritualis Islam kontemporer merumuskan beberapa konsep tujuan pendidikan rohani seperti wacana-wacana berikut. 'Abd al-Ḥalīm Mahmud berpendapat bahwa aspek rohani merupakan bagian manusia yang paling mulia.⁴¹ Ia mesti dididik dengan tujuan untuk mempermudah jalan di hadapannya untuk mengenal

³⁶'Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Op. Cit.*, Juz II, h. 158

³⁷'Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Op. Cit.*, h. 100

³⁸'Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Op. Cit.*, Juz II, h. 192-193

³⁹QS. Al-Qalam/68: 4

⁴⁰'Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Op. Cit.*, Juz II, h. 192

⁴¹QS. Al-Hijr/15: 29

(ma'rifah) Allah SWT, membiasakan dan melatihnya untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.⁴² Tujuan pendidikan rohani secara Islami, menurutnya, adalah untuk mengajarkan roh bagaimana menjaga, memperbaiki dan mengembangkan relasinya dengan Allah SWT melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya, taat dan tunduk kepada manhaj-Nya.⁴³

Definisi tersebut selaras dengan apa yang disimpulkan oleh Abubakar Aceh tentang pendidikan sufistik, bahwa tujuan akhir dari ajaran, latihan dan pendidikan mereka adalah mencari hubungan dengan Tuhannya. Menurutnya, sukar memisahkan para rohaniis sufi dari faham *wihdatul wujud*, karena hampir semua mempunyai tujuan akhir dari pelajaran dan latihannya adalah untuk menemui dan mempersatukan diri dengan Tuhannya.⁴⁴

Adapun orientasi tujuan pendidikan rohani, menurut Arifin, berkaitan dengan kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara menyeluruh. Intinya adalah terbinanya keimanan dan ketundukan kepada semua perintah dan larangan Allah. Sikap yang demikian akan terlihat lewat pantulan nilai-nilai moralitas religius dengan mengikuti keteladanan Rasulullah SWT dalam kehidupannya sehari-hari.⁴⁵

Tujuan pendidikan rohani, diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik yang ideal dan berakhlak mulia (*insān kāmil*). Yaitu insan, menurut Iqbal, mukmin yang dalam dirinya memiliki kekuatan, wawasan, aktivitas, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang

⁴²Ali 'Abd al-Halīm Mahmūd, *Op. Cit.*, h. 69-70

⁴³Ali 'Abd al-Halīm Mahmūd, *Op. Cit.*, h. 69-70

⁴⁴Lihat Abubakar Aceh, *Op. Cit.*, h. 42

⁴⁵H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993, h. 11

tertinggi tergambar dalam akhlāq nabawī.⁴⁶ Implikasi dari perwujudan insan kamil pada diri peserta didik, akan terlihat dari sikap dan tingkah lakunya yang mulia.

Dalam versi lain, Muḥammad Quthb mengatakan bahwa tujuan pendidikan rohani, mengandung pengertian al-rūh yang merupakan mata rantai yang mampu menghubungkan manusia dengan Penciptanya. Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu menyentuh aspek rohani peserta didik. Dengan sentuhan tersebut, proses pendidikan Islam akan mampu memberikan bimbingan kepada peserta didiknya sehingga memiliki hubungan individual-vertikal yang harmonis.⁴⁷

Dalam konteks ini, menurut pandangan Sa'īd Hawwa, sebagaimana dikutip Abdul Rahman Saleh, bahwa al-rūh pada dasarnya berfungsi untuk mengakui adanya Allah SWT dan menerima kesaksian dan pengabdian terhadap semua ajaran-ajaran-Nya. Namun demikian, eksistensi al-rūh selalu diterpa badai yang datang dari lingkungan di mana manusia itu berinteraksi aktif, yang dapat merubah sifat dasar peserta didik ke arah pengingkaran terhadap aturan Penciptanya.⁴⁸

Abdul Rahman Saleh mencatat, bahwa tujuan pendidikan rohani adalah meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an.⁴⁹ Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua,⁵⁰ berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif,⁵¹ inilah yang disebut dengan "tazkiyah" atau purifikasi

⁴⁶Muhammad Iqbal sebagaimana dikutip oleh Dawan Raharjo (pen, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Grafiti Press, 1987, h. 25

⁴⁷Muhammad Quthub, *Op. Cit.*, h. 13-50

⁴⁸Abdul Rahman Salih Abdullah, *Op. Cit.*, h. 142

⁴⁹QS. Āli Imrān/3:19

⁵⁰QS. Al-Baqarah/2: 10

⁵¹QS. Al-Baqarah/2:126

dalam “hikmah”.⁵²

Menurut ‘Alī ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, tujuan pendidikan rohani yaitu untuk mempermudah jalan di hadapannya untuk mengenal (ma’rifah) Allah SWT dan membiasakan serta melatihnya untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Tujuan utama pendidikan rohani adalah untuk membantu manusia meninggalkan apa yang dibenci oleh Allah SWT dan menerima apa yang diridai oleh-Nya.⁵³ Ia menegaskan pula bahwa jika seseorang telah mendapatkan pendidikan rohani secara sempurna, maka rohnya akan menjadi bening, jiwanya akan menjadi suci, akal akan bercahaya, akhlak akan lurus, dan fisiknya akan bersih. Hal itu terwujud karena adanya relasi yang kuat antara mereka dan Pencipta, mengharap kemuliaan-Nya, bertawakkal kepada-Nya, berbaik sangka terhadap-Nya, serta yakin akan pertolongan, hidayah dan taufik-Nya.⁵⁴

Dalam versi lain, Muḥammad Quthb mengatakan bahwa tujuan pendidikan rohani, mengandung pengertian al-rūh yang merupakan mata rantai yang mampu menghubungkan manusia dengan Penciptanya. Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu menyentuh aspek rohaniah peserta didik. Dengan sentuhan tersebut, proses pendidikan Islam akan mampu memberikan bimbingan kepada peserta didiknya, sehingga memiliki hubungan individual-vertikal yang harmonis.⁵⁵

Menurut al-Ghazālī, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di

⁵²Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Op. Cit.*, h. 119-126

⁵³‘Alī ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Op. Cit.*, h. 70

⁵⁴‘Alī ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Op. Cit.*, h. 69; lihat pula <http://forum.moe.gov.om>

⁵⁵Muḥammad Quthub, *Op. Cit.*, h. 13-50

akhirat.⁵⁶ Kebahagiaan dunia-akhirat dalam pandangannya adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih mempunyai nilai universal, abadi dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan, sehingga pada akhirnya tujuan ini akan menyatu dengan tujuan pertama.

C. Kesimpulan

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan rohani jangka panjang (*final goal*) adalah mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Sehingga pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam. Sedangkan tujuan pendidikan jangka pendeknya adalah terwujudnya kemampuan manusia melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik sebagai bekal menuju kehidupan yang kekal di akhirat.

Selain itu, tujuan pendidikan rohani yang diharapkan adalah untuk mencari, membina dan mengembangkan hubungan individual-vertikal yang harmonis; sampai (*wushūl*) kepada Allah dengan kesetiaan hanya kepada-Nya semata, melaksanakan moralitas Islam yang diteladani oleh Nabi SAW berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an.

⁵⁶Lihat Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t., Juz I, h. 13; Fathiyah Hasan Sulaimān, *Madzāhib fī al-Tarbiyah: Bahās fī Mazāhib al-Tarbiyah 'inda al-Ghazālī*, (Al-Qāhirah: Dār al-Hanā, 1956, h. 24

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, Makkah: Umm al-Qura University Press, 1982
- 'Abd al-Qādir al-Jilānī, *Al-Fath al-Rabbānī wa al-Faidh al-Rahmānī*, Bairūt: Dār al-Fikr, 2005
- _____, *Al-Ghunyah li Thālibi Tharīq al-Haq: fī al-Akhlāk wa al-Tashawwuf wa al-Ādāb al-Islāmīyah*, Mishr: al-Maktabah al-Sya'bīyah, tt,
- 'Abd al-Rahmān al-Qalawī, *Ushūl al-Tarbīyah al-Islāmīyah*, Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, tt.
- Al-Ghazālī, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- Fathīyah Hasan Sulaimān, *Madzābib fī al-Tarbīyah: Bahs fī Mazhab al-Tarbanī 'inda al-Ghazālī*, Al-Qāhirah: Dār al-Hanā, 1956
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Hamīd Mahmūd Ismā'īl, *Min Ushūl Tabīyah fī al-Islām*, Shan'a: Wizārah al-Tarbīyah wa al-Ta'līm, 1986
- Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, New York: Harcourt Brace Javonivich, Inc. 1962
- <http://forum.moe.gov.om>
- Islam-History of Islamic Education, Aims and Objectives of Islamic Education,
<http://education/stateuniversity.com/pages/2133/Islam.html>
- Muhammad 'Athiyah al-Abrasyī, *Al-Tarbīyah al-Islāmīyah wa Falasifatuha*, Mishr: Isa al-Bāb al-Halabi, 1975
- _____, *Rūh al-Tarbīyah wa al-Ta'līm*, Dār al-Ahyā, tt.
- Muhammad Amin, *Konsep Masyarakat Islam: Upaya mencari Identitas dalam Era Globalisasi*, Jakarta: Fikahati, Aneka, 1992

- Muhammad Fādhil al-Djamalī, *Tarbīyah al-Insān al-Jadīd, Tunīsiyah al-Syughl: Mathba'ah al-Ittihād al-'Ammah*, 1967, h. 109
- Muhammad ibnu 'Abd Allāh Abu 'Abd Allāh al-Hākin al-Nīsaburī, *Al-Mustadrak 'alā al-Shahihain*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411H, Juz. II
- Muhammad Iqbal sebagaimana dikutip oleh Dawan Raharjo (pen), *Insan Kamil: Konsep Manusia menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Grafiti Press, 1987
- Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbīyah al-Islāmīyah*, Mishr: Dār al-Syurūq, 1993
- Sa'īd Hawwā, *Fī Afāq al-Ta'alīm*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1980
- Seyyed Hossein Nasr, *The Islamic Philosopher's Views on Education*, Muslim Education Quarterly, 1984
- [Spiritual Education http://www.asrariya.com/epg07.htm](http://www.asrariya.com/epg07.htm)
- Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*, London: Mansell, 1979
- _____, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.